

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. PRESTASI BELAJAR**

##### a. Definisi Prestasi Belajar

Menurut Slameto (2010) bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang berasal dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar menurut Alwi (2005) yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, dan kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Menurut Suryabrata (2006), prestasi dapat pula didefinisikan sebagai berikut: “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu”.

Menurut Muhibbin (2010) bahwa Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Jadi prestasi belajar merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya.

Prestasi akademik adalah hasil belajar dalam bidang akademis yang merefleksikan kemampuan dan kinerja mahasiswa terhadap materi pelajaran yang bersifat multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor, yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai (Fatimah dan Fasikhah, 2013).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari usaha atau tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan yang dapat diberikan oleh dosen berupa materi pelajaran yang bersifat multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

#### **b. Tujuan Belajar**

Menurut Sardiman (2011) mengungkapkan bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :

##### a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

##### b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada

keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikannya dan merumuskan suatu konsep.

c) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

c. Pengukuran prestasi belajar

Menurut Muhibbin (2010) pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

a. Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung)

b. Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.

c. Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

d. Unsur Belajar

Menurut Cronbach dalam Sukmadinata (2006) mengemukakan adanya “tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu tujuan, kesiapan, situasi, interpretasi, respons, konsekuensi, reaksi terhadap kegagalan”. Tujuh unsur utama dalam proses belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan belajar

Belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti. Sehingga ketika dalam proses belajar seseorang akan langsung fokus dan mengarah pada tujuan yang ingin dicapai.

2. Kesiapan belajar

Belajar dapat berjalan apabila memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan.

3. Situasi situasi

Belajar berupa tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari.

4. Interpretasi

Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna hubungan tersebut dan menghubungkan dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5. Respons

Respons berupa suatu usaha coba-coba (trial and error) atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau menghentikan untuk mencapai tujuan tersebut.

## 6. Konsekuensi

Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi yang dapat berupa keberhasilan atau malah kegagalan, demikian juga dengan respon atau usaha siswa.

## 7. Reaksi terhadap kegagalan

Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh dalam belajar adalah kegagalan. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menembus dan menutupi kegagalan tersebut.

### e. Pengukuran Prestasi Belajar

Pengukuran prestasi belajar mahasiswa ditunjukan untuk mengetahui mahasiswa dapat dikatakan berhasil atau tidak dalam proses pembelajaran dikampus. Pengukuran prestasi belajar tersebut salah satunya dengan cara melihat nilai-nilai hasil ulangan/belajar mahasiswa dalam Kartu Hasil Studi (KHS). Pada KHS terdapat angka-angka maupun huruf-huruf yang mendiskripsikan prestasi belajar.

Prestasi Belajar Mahasiswa dapat dilihat dari Indeks Prestasi yang telah dicapai mahasiswa. Menurut Peraturan UMP (2009):

- a. Indeks Prestasi (IP) adalah nilai rerata hasil belajar yang menggambarkan kadar daya serap belajar mahasiswa untuk semester tertentu

- b. Perhitungan IP ditentukan dengan cara: jumlah nilai huruf yang telah ditransfer ke nilai angka/bobot dikalikan besarnya SKS mata kuliah dibagi jumlah SKS yang diambil mahasiswa yang bersangkutan dalam semester tertentu.

Jika menggunakan skala 4 prestasi belajar mahasiswa dapat dikategorikan sebagai berikut (Buku Panduan Akademik UMP, 2011):

- a. *Cum laude* : 3,51-4,00  
 b. Sangat memuaskan : 2,76-3,50  
 c. Memuaskan : 2,00-2,75

Standar nilai	Huruf
85-100	A
80-85	B+
70-75	B
65-70	C+
60-65	C
50-60	D
00-50	E

- f. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Zoelkifly (2013) dalam Novita (2015) menjelaskan bahwa seorang mahasiswa untuk mendapatkan IPK yang cukup tinggi ada beberapa faktor yang mempengaruhi, Faktor tersebut meliputi faktor yang pertama internal yaitu fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis terdiri dari jasmani, fungsi jasmani/ fisiologis. Sedangkan faktor psikologis meliputi kecerdasan/ intelegensi, motivasi, minat , sikap, dan bakat. Faktor kedua adalah eksternal yaitu faktor lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga dan lingkungan non sosial yang

meliputi lingkungan alamiah, faktor instrumental dan faktor materi pelajaran

Menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

## **B. Dukungan Keluarga**

### **1. Pengertian**

Menurut Setiawati (2008) keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari ayah, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek.

Menurut Ali (2010), keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010).

Sarwono (2003) mengungkapkan dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Dukungan keluarga juga didefinisikan sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

## 2. Jenis dukungan keluarga

Caplan (1964) dalam Friedman (2010) menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa jenis dukungan yaitu:

### a. Dukungan informasional

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian

saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi. Keluarga juga merupakan penyebar informasi yang dapat diwujudkan berupa pemberian dukungan semangat, pengawasan terhadap pola ADL.

b. Dukungan penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian. Keluarga memberikan dukungan berupa penelitian yang tercermin dalam memberikan support, penghargaan dan perhatian pada pasien diabetes melitus untuk dapat mandiri dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.

c. Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya: kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan. Dukungan ini bersifat nyata nyata yang berbentuk material bertujuan untuk meringankan beban bagi pasien diabetes melitus dan mendukung pasien diabetes melitus untuk dapat mandiri dalam berperilaku hidup

bersih dan sehat. Dukungan instrumental ini dapat berupa uang, alat-alat dan waktu luang.

d. Dukungan emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan ini berupa bentuk bagaimana keluarga memberikan ungkapan empati, kepedulian, perhatian pada pasien diabetes melitus untuk dapat mandiri dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.

3. Tipe keluarga

Menurut Allender & Spradley (2001) dalam Achjar (2010), tipe keluarga tradisional dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Keluarga inti (*nuclear family*) yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak (anak kandung atau anak angkat).
- b. Keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga inti ditambah dengan keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah, misalnya kakek, nenek, paman dan bibi.
- c. Keluarga *dyad* yaitu keluarga yang terdiri dari suami istri tanpa anak.
- d. *Single parent* yaitu keluarga yang terdiri dari satu orang tua dengan anak kandung atau anak angkat.

- e. Keluarga usia lanjut yaitu keluarga yang terdiri dari suami istri yang berusia lanjut.

#### 4. Fungsi keluarga

Menurut Friedman (2010) fungsi keluarga meliputi:

- a. Fungsi afektif adalah fungsi keluarga yang utama mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain.
- b. Fungsi sosialisasi adalah fungsi mengembangkan dan tempat berlatih anak untuk kehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
- c. Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
- d. Fungsi ekonomi adalah keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- e. Fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan adalah fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

### C. Sikap

#### 1. Pengertian

Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan

berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 2011). Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang akan kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya (Mubarak, 2011).

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu (Sunaryo, 2004).

## **2. Komponen sikap**

Terdapat 3 komponen yang membentuk sikap menurut Baron dan Byrnes juga Myres dan Gerengun yang dikutip oleh Wawan dan Dewi (2010) :

- a. Komponen kognitif (komponen perceptual), adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), adalah komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak.

## **3. Tingkat sikap**

Menurut Notoatmodjo, (2007) terdapat 4 tingkatan sikap, yaitu:

- a. Menerima (*receiving*), diartikan bahwa seseorang (subjek) mau memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*responding*), seperti memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.
- c. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan terhadap sesuatu masalah.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya merupakan sikap yang paling tinggi. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat/ pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian dinyatakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, 2007).

#### **4. Faktor yang mempengaruhi sikap**

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2011) :

- a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Untuk dapat menjadi dasar

pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman terjadi dalam situasi yang melibatkan emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita pada sesuatu.

c. Pengaruh kebudayaan

Hal ini berhubungan dengan budaya dan norma. Kebudayaan akan mewarnai sikap dalam masyarakat dan memberikan corak pengalaman individu-individu pada kelompok masyarakatnya.

d. Media massa

Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Dengan adanya informasi baru akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

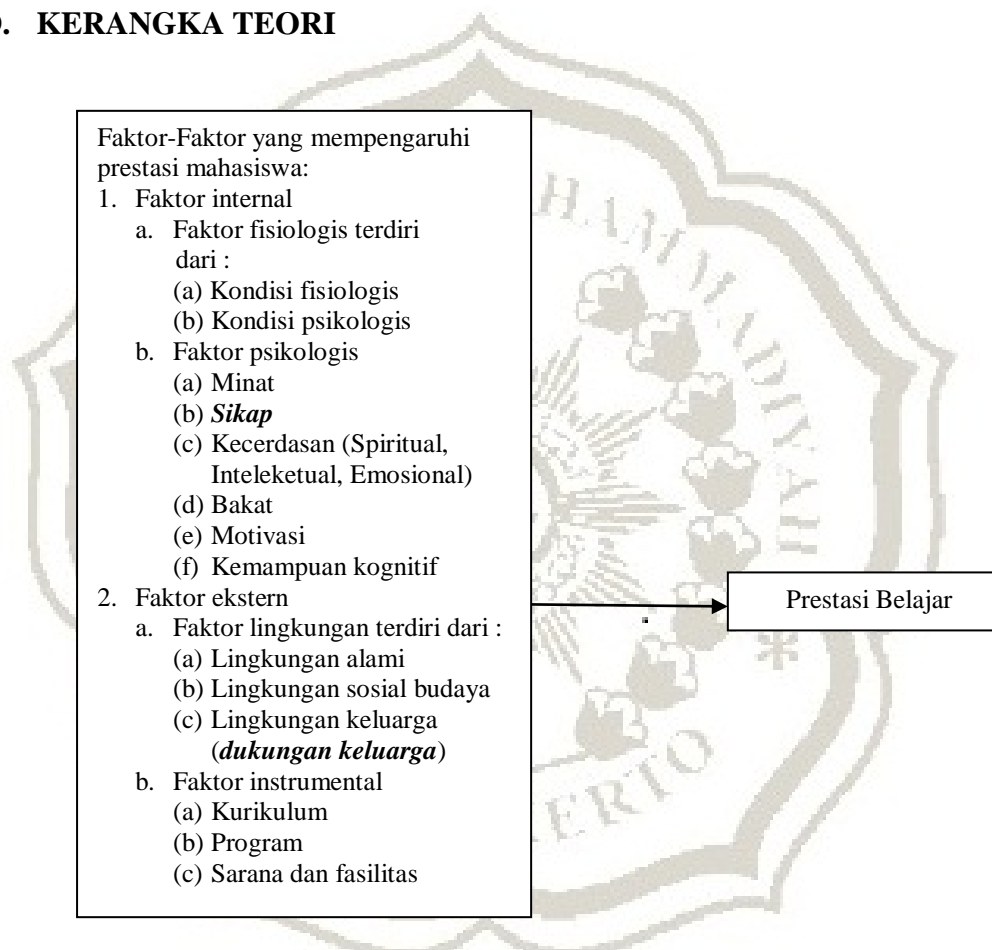
e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Pengaruh faktor emosional

Selain ditentukan oleh lingkungan sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

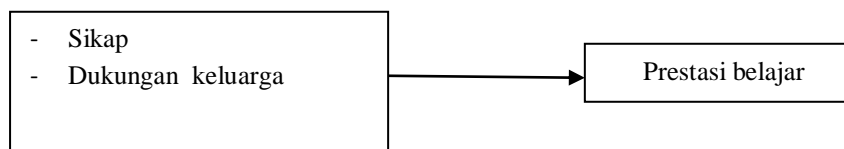
#### D. KERANGKA TEORI



Gambar Kerangka Teori 2.1

Sumber: Zoelkifly (2013) dalam Novita (2015)

## E. KERANGKA KONSEP



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

## F. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Ada hubungan sikap dengan prestasi mahasiswa semester IV di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Ho : Tidak ada hubungan sikap dengan prestasi mahasiswa semester IV di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Ha : Ada hubungan dukungan keluarga dengan prestasi mahasiswa semester IV di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Ho : Tidak hubungan dukungan keluarga dengan prestasi mahasiswa semester IV di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.